

## **PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI DESA PANJI ANOM MELALUI PELATIHAN PENGEMASAN PRODUK JAMU TRADISIONAL**

Ni Made Suriani<sup>1</sup>, Damiati<sup>2</sup>, Risa Panti Ariani<sup>3</sup>, Luh Masdarini<sup>4</sup>, Made Riki Ponga Kusyanda<sup>5</sup>  
Jurusan teknologi Industri Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Universitas Pendidikan Ganesha  
Email: [made.suriani@undiksha.ac.id](mailto:made.suriani@undiksha.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This community service program was implemented in Panji Anom Village, Buleleng Regency, as an effort to empower women farmer groups through intensive training in packaging traditional herbal drink products (jamu). Buleleng is known for its abundant natural resources, particularly in agriculture, yet these resources have not been fully optimized because of limited knowledge and skills in processing and packaging. To address this issue, the program adopted a combination of lectures, demonstrations, hands-on practice, and continuous mentoring. A total of 20 women actively participated in the training sessions. The results indicated significant improvement in participants' understanding and skills related to various aspects of packaging, such as safety, economic value, ease of distribution, effective communication, aesthetic appeal, and promotional potential. Feedback from the participants was highly positive, and many expressed a strong desire for similar training on other local agricultural products. Overall, the program not only enhanced entrepreneurial capacities and creativity.*

*Keywords: community empowerment, packaging, traditional herbal drinks, women farmers*

### **ABSTRAK**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Panji Anom, Kabupaten Buleleng, untuk memberdayakan kelompok wanita tani melalui pelatihan pengemasan produk jamu tradisional. Kabupaten Buleleng memiliki sumber daya alam yang melimpah khususnya di bidang pertanian, namun belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan serta pengemasan. Pelatihan dilakukan dengan metode ceramah, demonstrasi, praktik, dan pendampingan. Sebanyak 20 orang ibu-ibu kelompok wanita tani mengikuti kegiatan ini. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap aspek pengemasan, meliputi keamanan produk, nilai ekonomis, distribusi, komunikasi, estetika, dan promosi. Peserta sangat antusias dalam pelaksanaan kegiatan dan berharap pelatihan serupa dapat dilakukan untuk produk lokal lainnya sehingga membangun jiwa kewirausahaan. Kegiatan ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan kewirausahaan, mendukung pendapatan keluarga, dan memperkuat pemberdayaan masyarakat lokal.

Kata kunci: pemberdayaan masyarakat, pengemasan, jamu tradisional, wanita tani

## **PENDAHULUAN**

Kabupaten Buleleng memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang sangat strategis, terutama dalam bidang pertanian dan perkebunan. Letak geografis yang luas dengan kondisi tanah subur menjadikan wilayah ini mampu menghasilkan berbagai produk pertanian, seperti padi, jagung, ketela pohon, serta beragam rempah yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku jamu tradisional. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah hasil pertanian menjadi produk olahan bernilai tambah, serta dalam mengemas produk agar lebih menarik dan mampu bersaing di pasar.

Desa Panji Anom, sebagai salah satu desa di Kecamatan Sukasada, memiliki kelompok wanita tani yang cukup aktif dalam mengembangkan berbagai produk berbasis hasil pertanian lokal. Salah satu produk potensial yang sedang digarap adalah jamu tradisional. Jamu memiliki nilai budaya yang tinggi sekaligus prospek ekonomi yang menjanjikan karena minuman herbal semakin diminati oleh masyarakat luas sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Akan tetapi, permasalahan utama yang dihadapi adalah keterbatasan keterampilan kelompok wanita tani dalam aspek pengemasan. Produk jamu yang dihasilkan masih dikemas secara sederhana, tanpa memperhatikan faktor

higienitas, estetika, identitas produk, serta standar pemasaran modern. Akibatnya, meskipun kualitas rasa dan manfaat jamu cukup baik, produk belum mampu bersaing di pasaran, bahkan masih sulit menarik minat konsumen di luar lingkup lokal.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan adanya intervensi dalam bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan keterampilan pengemasan produk jamu tradisional. Pelatihan ini bertujuan untuk membekali kelompok wanita tani dengan pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis mengenai pengemasan yang baik, mulai dari pemilihan bahan kemasan, teknik pengemasan yang higienis.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini disusun secara sistematis agar tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai secara optimal. Kegiatan utama meliputi ceramah, demonstrasi, praktik, tanya jawab, evaluasi, dan pendampingan yang saling melengkapi satu sama lain. Adapun metode-metode yang digunakan selama kegiatan pelatihan Adalah sebagai berikut:

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah digunakan sebagai tahap awal untuk memberikan pemahaman teoritis kepada peserta mengenai pentingnya pengemasan produk jamu tradisional. Materi yang disampaikan meliputi fungsi kemasan,

faktor-faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan kemasan, aspek kebersihan, keamanan pangan, hingga pentingnya desain label sebagai identitas produk. Tahap ini menjadi dasar pengetahuan sebelum peserta terjun langsung ke praktik.

## **2. Metode Demonstrasi**

Selanjutnya, metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan secara langsung contoh-contoh kemasan yang sesuai dengan standar higienis dan memiliki nilai estetika. Instruktur memperlihatkan berbagai bahan kemasan yang umum digunakan, seperti plastik food grade, botol kaca, hingga kemasan kertas ramah lingkungan. Peserta dapat melihat secara nyata perbedaan kualitas kemasan serta menilai kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis bahan.

## **3. Praktik Langsung**

Setelah mendapatkan gambaran, peserta diberi kesempatan melakukan praktik langsung. Pada tahap ini, mereka diajarkan langkah-langkah mengemas jamu tradisional dengan memperhatikan kerapian, keamanan, dan daya tarik visual. Praktik ini memberikan pengalaman nyata dan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri peserta untuk memproduksi kemasan yang layak jual.

## **4. Metode Tanya jawab**

Metode tanya jawab kemudian dilaksanakan agar peserta dapat mengklarifikasi hal-hal yang belum dipahami. Diskusi interaktif ini juga

membuka ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, kendala, maupun ide-ide kreatif yang dapat memperkaya proses pembelajaran.

## **5. Evaluasi**

Untuk mengukur keberhasilan, dilakukan evaluasi terhadap hasil kemasan yang dibuat peserta. Penilaian dilakukan berdasarkan enam aspek utama, yaitu keamanan produk, nilai ekonomis bahan kemasan, kemudahan distribusi, kejelasan komunikasi dan identitas produk, nilai estetika, serta potensi promosi. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung hasil kemasan, sekaligus wawancara singkat mengenai kepuasan peserta terhadap kegiatan pelatihan.

## **6. Pendampingan**

Terakhir adalah pendampingan, yang dilakukan setelah pelatihan inti berakhir. Pendampingan bertujuan memastikan peserta dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh secara berkelanjutan dalam usaha kecil mereka. Tim pengabdian memberikan bimbingan teknis maupun motivasi ketika peserta menghadapi kendala dalam proses produksi maupun pemasaran.

Sasaran kegiatan ini adalah 20 orang anggota kelompok wanita tani di Desa Panji Anom, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada potensi besar mereka dalam mengembangkan usaha kecil berbasis jamu tradisional yang memiliki nilai budaya sekaligus prospek ekonomi.

Pelatihan dilaksanakan selama 8 bulan dengan pertemuan rutin dan praktik intensif, sehingga peserta memiliki cukup waktu untuk memahami, mempraktikkan, serta memperbaiki hasil kemasan yang dibuat. Dengan metode ini, diharapkan kemampuan peserta tidak hanya meningkat pada saat pelatihan berlangsung, tetapi juga berlanjut dalam usaha nyata yang dapat menopang perekonomian keluarga.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan pengemasan jamu tradisional yang dilaksanakan di Desa Panji Anom berjalan sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Sebanyak 20 orang peserta dari kelompok wanita tani mengikuti kegiatan ini dengan penuh antusiasme. Kehadiran peserta tepat waktu serta keterlibatan aktif dalam setiap tahapan pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini benar-benar dibutuhkan dan mendapat sambutan positif. Pada tahap awal, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan, terutama dalam memilih bahan kemasan yang sesuai dengan karakteristik produk jamu. Beberapa masih menggunakan kemasan sederhana yang kurang higienis dan tidak memiliki daya tarik visual. Namun, setelah mengikuti sesi ceramah dan demonstrasi, pemahaman mereka meningkat secara signifikan, sehingga mampu menilai dan memilih bahan kemasan yang lebih tepat.

Aspek keamanan produk menjadi perhatian utama. Peserta belajar bahwa jamu sebagai produk minuman herbal

harus dijaga higienitasnya, sehingga kemasan harus mampu melindungi dari kontaminasi mikroorganisme, paparan cahaya, maupun kelembapan udara yang dapat mempercepat kerusakan. Aspek ekonomi juga dibahas, di mana peserta menyadari pentingnya memilih bahan kemasan yang terjangkau tetapi tetap berkualitas agar produk dapat dijual dengan harga bersaing. Dari sisi distribusi dan ergonomi, peserta menyukai desain kemasan yang ringan, praktis, mudah dibawa, dan tidak memakan banyak tempat saat dipajang.

Aspek lain yang ditekankan adalah komunikasi dan identitas produk. Melalui pemberian label yang jelas, peserta memahami pentingnya mencantumkan informasi komposisi, tanggal kadaluarsa, serta identitas produsen. Hal ini tidak hanya menambah nilai kepercayaan konsumen, tetapi juga menjadi ciri khas produk yang membedakan dari jamu tradisional lainnya. Faktor estetika dan promosi sangat diapresiasi oleh peserta. Mereka menyadari bahwa desain kemasan yang menarik dapat menjadi daya tarik pertama yang memengaruhi keputusan konsumen untuk membeli.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa lebih dari 85% peserta berhasil membuat kemasan yang memenuhi standar keamanan, kepraktisan, estetika, dan promosi. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan keterampilan sekaligus memberikan motivasi bagi peserta. Tidak hanya berhenti pada keterampilan teknis, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi



kewirausahaan di kalangan perempuan pedesaan. Beberapa peserta bahkan mengusulkan agar kegiatan serupa diperluas pada produk lokal lainnya, seperti olahan pisang, ubi, dan hasil pertanian lain yang berlimpah di Desa Panji Anom.

Secara umum, kegiatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kapasitas kelompok wanita tani, memperkuat peluang usaha rumah tangga, serta mendorong terciptanya produk lokal yang berdaya saing. Dengan adanya penguasaan keterampilan pengemasan, diharapkan jamu tradisional tidak hanya diminati secara lokal, tetapi juga dapat dipasarkan lebih luas, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan ekonomi desa. Adapun dokumentasi dalam kegiatan pelatihan pengemasan produk jamu tradisional sebagai berikut:



Gambar 1. Proses pemasangan label pada kemasan



Gambar 2. Pengemasan Jamu Botol



Gambar 3. Hasil akhir pengemasan



Gambar 4, Foto Bersama Kelompok Wanita tani

## SIMPULAN

Pelatihan pengemasan produk jamu tradisional yang dilaksanakan bagi kelompok wanita tani di Desa Panji Anom menunjukkan keberhasilan yang nyata dalam meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan peserta. Melalui kegiatan ini, ibu-ibu anggota kelompok tidak hanya belajar tentang teknik dasar pengemasan yang higienis dan praktis, tetapi juga memahami pentingnya desain kemasan yang menarik serta memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. Kesadaran mengenai aspek identitas produk, label informasi gizi, komposisi, hingga tanggal kedaluwarsa juga semakin kuat sehingga produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar lokal maupun berpotensi merambah pasar yang lebih luas.

Antusiasme peserta terlihat jelas dari partisipasi aktif mereka pada setiap sesi, baik saat ceramah, tanya jawab, maupun praktik langsung. Respon yang diberikan sangat positif karena mereka menilai kegiatan ini memberikan bekal nyata untuk mengembangkan usaha kecil berbasis rumah tangga. Lebih jauh, kegiatan ini mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan perempuan pedesaan, memperkuat solidaritas kelompok, serta memberi kontribusi langsung pada peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan ekonomi desa. Oleh sebab itu, pelatihan serupa sangat disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dengan cakupan produk yang lebih bervariasi, sehingga manfaatnya dapat dirasakan lebih luas oleh masyarakat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ariani, N. (2018). *Teknologi Pengemasan Pangan*. Yogyakarta: Andi.
- Mukhtar, M. (2015). *Teknologi Pengemasan Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Vaus, D. A. (2014). *Surveys in social research*. Sydney, Australia: Allen & Unwin.
- Roussev, B. (2003). Teaching introduction to programming as part of the IS component of the business curriculum. *Proceedings of the InSITE 2003 Conference*, 1353-1360. <https://doi.org/10.28945/2714>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson.
- Soekarto, S. T. (2014). *Teknologi Hasil Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Wibowo, S. (2019). *Manajemen Usaha Mikro Kecil Menengah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Purna, I. M., & Dwikayana, K. (2019). Betutu Bali: Menuju Kuliner Diplomasi Budaya Indonesia. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(2), 265-280.
- Kusnadi, E. (2020). Inovasi Pengembangan Produk Pangan Lokal. *Jurnal Teknologi Pangan*, 14(2), 112-120.
- Rahmawati, D. (2021). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan melalui UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 23(1), 77-89.